

## Perubahan Iklim dan Ketidakadilan Ekologis: Studi Ketahanan Perempuan Banjir Samarinda Kalimantan Timur

*Climate Change and Ecological Injustice: A Study of Women's Resilience to Flooding in Samarinda, East Kalimantan*

Safaranita Nur Effendi<sup>1</sup>, Niken Nurmiyati<sup>2</sup>, & Gusti Puspita Nirwana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: [safaranita0@gmail.com](mailto:safaranita0@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: [nikennurmiyati@fisip.unmul.ac.id](mailto:nikennurmiyati@fisip.unmul.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda Indonesia. Email: [gustipuspita48@gmail.com](mailto:gustipuspita48@gmail.com)

### Abstract

Climate change has increased the intensity of flood management challenges in Samarinda City, East Kalimantan. This condition exacerbates socio-ecological vulnerabilities, especially for women who are marginalized in urban planning processes and environmental policies. This study aims to examine the forms of women's resilience in facing the impacts of flooding due to climate change, and to analyze the manifestations of ecological injustice occurring in urban areas. This research employs a qualitative approach, combining data collection methods through literature review, focus group discussions (FGDs), and seminars conducted by the NGO Center for Climate and Urban Resilience (CeCUR) in Samarinda City. The findings indicate that women play a central role in maintaining household and community continuity during floods, but face limited access to information, safe spaces, and decision-making, which reflects structured ecological and social injustice. This study recommends implementing inclusive, participatory, and gender-responsive urban planning approaches to achieve ecological and social justice based on ecofeminist principles in Samarinda City.

### Abstrak

Perubahan Iklim telah meningkatkan intensitas dalam menanggulangi banjir di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kondisi ini memperparah kerentanan sosial-ekologis, terutama bagi kelompok perempuan yang terpinggirkan dalam proses perencanaan kota dan kebijakan lingkungan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bentuk ketahanan perempuan dalam menghadapi dampak banjir akibat perubahan iklim, serta menelaah manifestasi ketidakadilan ekologis yang terjadi di wilayah perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode pengumpulan data melalui kajian literatur, diskusi kelompok (FGD) dan seminar yang dilaksanakan oleh NGO Center for Climate and Urban Resilience (CeCUR) di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memegang peran sentral dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga dan komunitas saat banjir, tetapi menghadapi keterbatasan akses informasi, ruang aman, dan pengambilan keputusan, yang mencerminkan ketidakadilan ekologis dan sosial yang terstruktur. Studi ini merekomendasikan penerapan pendekatan perencanaan kota yang inklusif, partisipatif, dan responsif gender, guna mewujudkan keadilan ekologis dan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip ekofeminisme di Kota Samarinda.

### Article history

Received 19 May 2025

Accepted 20 June 2025

Published 23 June 2025

### Keywords

women's resilience, climate change crisis, injustice, mitigation.

### Kata kunci

ketahanan perempuan, krisis perubahan iklim, ketidakadilan, mitigasi.

### How to cite this article

Effendi, S. N., Nurmiyati, N., & Nirwana, G. P. (2025). Perubahan Iklim dan Ketidakadilan Ekologis: Studi Ketahanan Perempuan Banjir Samarinda Kalimantan Timur. *Doh Gisin*, 1(2), 15—24. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/dohgisin/article/view/3085>

Corresponding author: Safaranita Nur Effendi, email: [safaranita0@gmail.com](mailto:safaranita0@gmail.com)

## Pendahuluan

Perubahan iklim adalah isu global yang berdampak signifikan pada kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi, khususnya banjir perkotaan. Dalam lima tahun terakhir, data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kejadian bencana, dengan 246 kejadian pada tahun 2024, naik dari 202 kejadian pada tahun sebelumnya, didominasi oleh banjir di sekitar Kota Samarinda. Fenomena ini tidak hanya mengganggu infrastruktur dan aktivitas ekonomi, tetapi juga menimbulkan ketimpangan sosial, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan (Anwar, 2022).

Perubahan iklim berperan besar dalam memperburuk kondisi ini, seperti yang ditunjukkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bahwa suhu di Kalimantan Timur meningkat 1°C dalam kurun waktu 30 tahun terakhir (1990–2020). Peningkatan suhu ini menyebabkan perubahan pola curah hujan yang lebih ekstrem, dengan musim hujan yang lebih deras dan musim kemarau yang lebih kering. Selain itu, pengalihan fungsi lahan, deforestasi, dan aktivitas pertambangan batu bara turut mengurangi kapasitas resapan air, memicu risiko banjir di perkotaan. Studi-studi menunjukkan bahwa bencana banjir berdampak pada kesehatan mental dan fisik kelompok miskin di perkotaan, khususnya perempuan yang terdampak (Carías et al., 2022).

Peningkatan frekuensi bencana banjir tidak hanya memengaruhi kondisi fisik dan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kesehatan mental. Individu yang mengalami permasalahan banjir sering kali mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD), kecemasan, dan depresi (Jermacane et al., 2018). Di Inggris, prevalensi gangguan psikologis di kalangan korban terdampak banjir dapat mencapai tingkat signifikan, mendekati angka yang berpengaruh pada peristiwa besar lainnya (Mackinnon, 1991).

Pendekatan ekofeminisme menegaskan adanya keterkaitan erat antara dominasi atas alam dan penindasan terhadap perempuan. Dalam fenomena banjir yang terjadi di Samarinda, perempuan mengalami dampak berlapis dengan keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta beban kerja domestik yang meningkat drastis saat bencana terjadi. Studi yang dilakukan oleh Tamara (2022) mencatat bahwa perempuan dari keluarga miskin lebih rentan mengalami gangguan mental pascabanjir karena beban ganda yang diemban dalam mengelola rumah tangga dan mencari nafkah, terutama ketika negara dan institusi gagal menyediakan perlindungan sosial yang setara gender.

Dari perspektif ekofeminisme, krisis iklim dan bencana ekologis seperti banjir bukan sekadar masalah teknis atau cuaca ekstrem, melainkan refleksi dari sistem ekonomi dan politik yang mengeksploitasi alam sejajar dengan tubuh dan kerja perempuan (Hildyard, 2017). Studi yang dilakukan di Amerika Tengah menunjukkan bagaimana perempuan yang terdampak bencana ekologis mengalami tekanan psikologis lebih tinggi karena keterbatasan ruang aman dan dukungan sosial (Carías et al., 2022; Mies & Shiva, 2014). Di Samarinda, masih terlihat minimnya fasilitas layanan *trauma healing* atau pos pengungsian khusus yang mempertimbangkan kebutuhan dasar spesifik perempuan, seperti keamanan, privasi, dan kebutuhan reproduksi.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dirancang secara deskriptif-kritis untuk memahami secara mendalam dinamika kerentanan serta ketahanan sosial perempuan terhadap bencana ekologis di wilayah perkotaan Samarinda. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas makna sosial dan pengalaman hidup perempuan dalam menghadapi banjir, sekaligus menyediakan ruang kritik terhadap struktur sosial yang timpang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali konteks sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui interaksi langsung dengan partisipan (Creswell & Creswell, 2022). Desain kritis ini didasarkan pada kerangka yang digunakan untuk memetakan kekuasaan dan ketidakadilan yang melekat dalam persoalan ekologis berbasis gender (Carspecken, 1996).

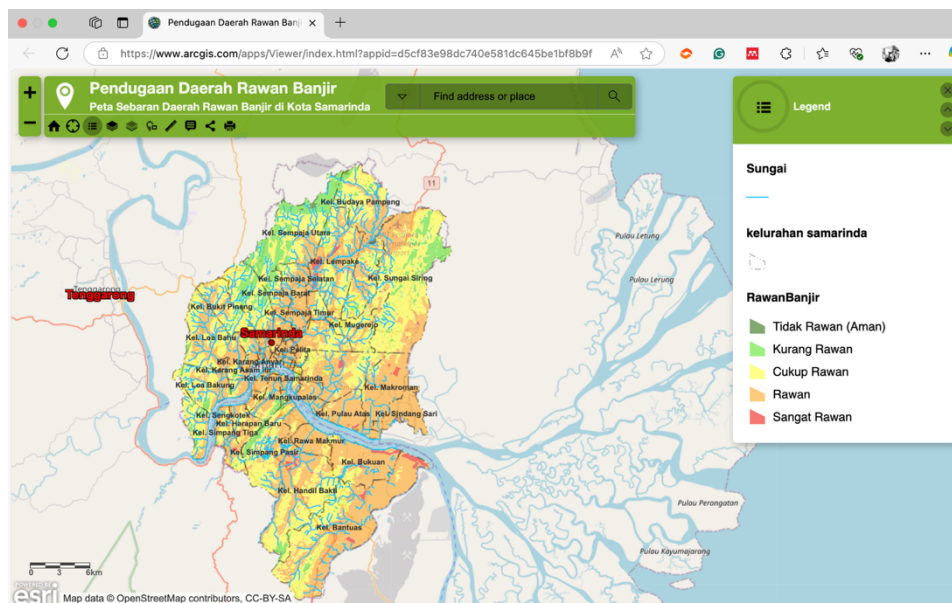
Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi studi literatur akademik, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), serta dokumentasi dari seminar yang diselenggarakan oleh lembaga non-pemerintah Center for Climate and Urban Resilience (CeCUR) di Kota Samarinda. Proses ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti akademisi, komunitas lokal, dan aktivis lingkungan, untuk membangun pemahaman bersama mengenai tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan, khususnya perempuan. FGD dilaksanakan secara partisipatif di dua kelurahan yang kerap terdampak banjir dan cukup rawan, yaitu Lempake dan Sempaja, dengan fokus pada pengalaman dan pengetahuan lokal perempuan.

Analisis data dilakukan secara tematik sesuai dengan metode yang dikembangkan oleh Jermacane et al. (2018), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari masukan peserta seminar dan FGD. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dengan pendekatan refleksi kritis, khususnya melalui pendekatan wacana ketahanan sosial yang inklusif dan adil secara ekologis.

## Pembahasan

## 1. Ekofeminisme dan Ketidakadilan Ekologis di Perkotaan

Ekofeminisme berpandangan bahwa dominasi terhadap alam dan perempuan saling terkait, terutama dalam konteks pembangunan kota yang bersifat eksploitatif di bawah sistem ekonomi dan sosial yang patriarkal dan kapitalistik. Dalam konteks perkotaan, seperti di Kota Samarinda, eksploitasi ruang melalui pertambangan batu bara, alih fungsi hutan menjadi kawasan perumahan serta industri, dan pembangunan infrastruktur yang abai terhadap daya dukung lingkungan telah memperparah kerentanan ekologis. Akibatnya, risiko bencana seperti banjir menjadi semakin sering dan parah. Situasi ini menimbulkan ketidakadilan ekologis, terutama pada kelompok rentan seperti perempuan yang hidup di wilayah miskin dan padat penduduk (Krishna et al., 2021).



**Gambar 1. Pendugaan Daerah Rawan Banjir**  
Sumber: arcgis.com

Sebagaimana tergambar dalam Gambar 1, wilayah banjir meliputi seluruh kawasan padat kota, terutama di area dengan kontur rendah yang dekat dengan sungai besar. Wilayah-wilayah tersebut umumnya menjadi tempat tinggal bagi kelompok sosial ekonomi bawah, di mana perempuan terdampak secara signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Perempuan sering kali menghadapi hambatan mobilitas dan beban ganda dalam peran domestik dan publik, yang mengurangi akses mereka terhadap ruang aman dan layanan darurat berbasis gender saat bencana terjadi (Dankelman, 2010). Khususnya di wilayah Global South seperti Indonesia, perempuan memiliki keterhubungan yang kuat dengan lingkungan karena peran historis mereka dalam pengelolaan sumber daya alam skala rumah tangga (Neilson, 2022). Namun, dalam praktik pembangunan kota modern, suara perempuan sering terpinggirkan. Penolakan terhadap partisipasi perempuan dalam perencanaan tata ruang dan lingkungan menandakan hilangnya potensi kolektif untuk membangun kota yang resilien terhadap perubahan iklim (Shiva, 2016).

Oleh karena itu, pendekatan pembangunan berkelanjutan yang inklusif sangat penting untuk mencapai ketahanan kota. Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang mencakup partisipasi aktif perempuan dan mengedepankan perspektif gender dalam perencanaan kota dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif untuk permasalahan yang dihadapi selama bencana (Ramailis & Sakir, 2023). Tanpa

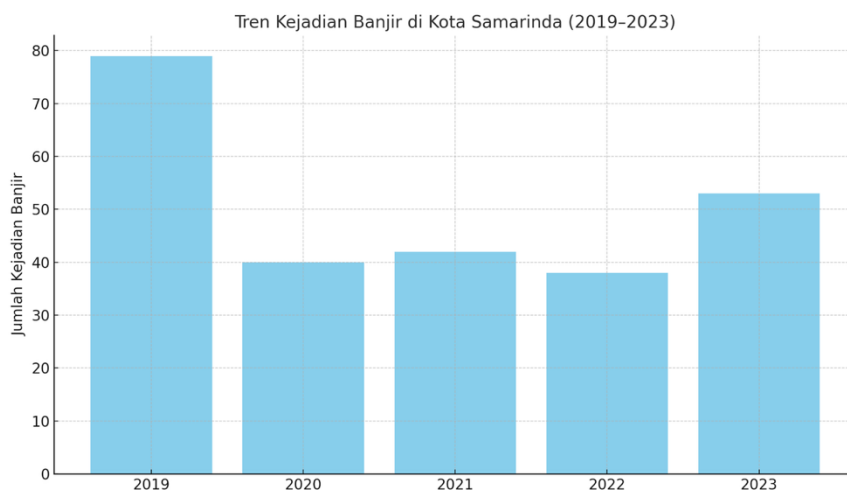
keikutsertaan perempuan, upaya-upaya pembangunan cenderung tidak memperhitungkan kebutuhan mereka dan mengabaikan aspek-aspek vital yang mendukung keberlangsungan hidup serta kesehatan masyarakat secara umum, terutama kelompok rentan (Williams et al., 2018).

Keberlangsungan hidup perempuan dalam konteks bencana memengaruhi kemampuan kerja sama mereka dengan komunitas lain. Meningkatkan peran perempuan dalam pemberdayaan komunitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dari ancaman bencana (Akyelken, 2020). Penting untuk dicatat bahwa pengetahuan serta keahlian yang dimiliki perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam manajemen bencana. Oleh karena itu, pelatihan dan sosialisasi harus mencakup kelompok ini agar mereka dapat berperan aktif (Ramailis & Sakir, 2023).

## 2. Perempuan sebagai Penjaga Ketahanan Komunitas di Kota Samarinda

Dalam menghadapi bencana banjir, perempuan sering kali menjadi aktor utama dalam menjaga ketahanan komunitas. Mereka bertanggung jawab mengelola logistik rumah tangga, merawat anggota keluarga yang sakit, dan mengorganisir bantuan komunitas. Meskipun kontribusi mereka dalam pengelolaan logistik rumah tangga, perawatan anggota keluarga yang sakit, dan peran komunitas sangat signifikan, peran ini sering kali tidak diakui secara formal dalam kebijakan penanggulangan bencana. Banyak studi internasional dan nasional memperlihatkan bahwa peran perempuan yang sangat penting dalam menghadapi bencana, sering kali terabaikan dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan yang melibatkan tanggap darurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Enarson & Morrow (1998) menunjukkan bahwa perempuan, meskipun terabaikan dalam kebijakan pascabencana, justru menjadi aktor utama yang mempertahankan kehidupan di komunitas. Perempuan urban, seperti di Kota Samarinda, memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan sosial di ranah komunitas. Hanya saja, tantangan yang mereka alami adalah pengakuan dari masyarakat yang sering menganggap peran perempuan terpinggirkan dan tidak terlalu penting untuk dilibatkan dalam penyelesaian masalah. Padahal, perempuan adalah peranan yang dianggap aktif dalam mengelola logistik rumah tangga, seperti menyediakan makanan pokok ketika tertimpa bencana alam, mempersiapkan obat-obatan dan kebutuhan lainnya, serta merawat anak-anak dan lansia yang sakit. Pandangan yang sering mengesampingkan ini menyebabkan perempuan memiliki peran dan beban ganda dalam bekerja dan menjaga eksistensi keluarga (Putri et al., 2019).



**Gambar 2. Banjir di Kota Samarinda 5 Tahun Terakhir**

Sumber: <https://bpbd.samarindakota.go.id>

Meningkatnya kejadian banjir di Kota Samarinda, sebagaimana digambarkan oleh fluktuasi jumlah kejadian dari tahun 2019 hingga 2023, menunjukkan bahwa peran perempuan dalam menjaga ketahanan komunitas menjadi krusial. Grafik ini secara jelas memperlihatkan bahwa jumlah kejadian banjir mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang tentu saja memberikan dampak substansial terhadap komunitas secara keseluruhan, dan khususnya terhadap perempuan.

**Tabel 1. Peran Perempuan dalam Ketahanan Komunitas Saat Banjir**

Aktivitas	Persentase Partisipasi Perempuan	Tantangan yang Dihadapi
Pengelolaan logistik rumah tangga	85%	Beban kerja ganda
Perawatan anggota keluarga	78%	Akses terbatas ke layanan kesehatan
Organisasi bantuan komunitas	65%	Kurangnya pengakuan dalam kebijakan

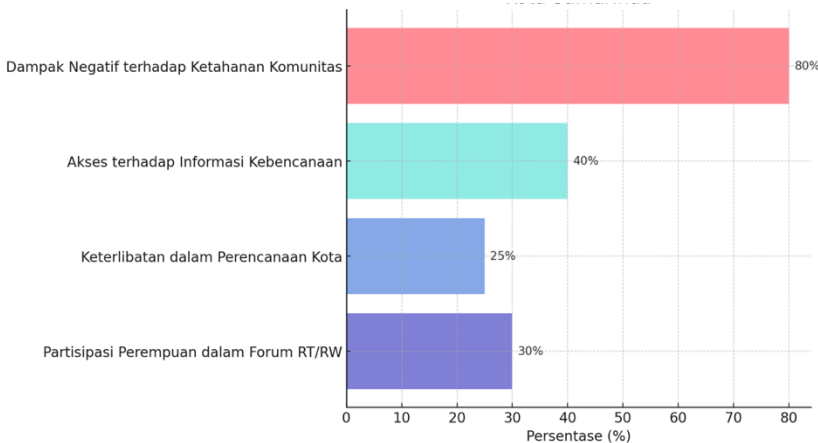
Sumber: UN Women, Gender and Disaster Risk Reduction in Asia and The Pacific (2020)

Dalam penanggulangan bencana, perempuan selalu memiliki peran krusial dalam mengelola logistik rumah tangga, seperti penyediaan bahan pangan dan kebutuhan lainnya. Dengan persentase partisipasi sekitar 85%, perempuan menghadapi tantangan berupa kerja ganda, mengingat mereka selalu diwajibkan mengelola tugas rumah tangga di tengah kondisi darurat yang genting. Penelitian oleh Nur & Zakaria (2024) menunjukkan bahwa perempuan juga berperan dalam mitigasi bencana alam, di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan keluarga, seperti mengatur wilayah domestik dari tindakan kecil hingga besar. Perempuan diposisikan di tempat yang paling utama dalam kasus bencana alam, terutama banjir, dan memiliki peran ganda yang sering tidak diakui secara formal dalam kebijakan penanggulangan bencana, yang cenderung lebih fokus pada aspek teknis dan struktural daripada aspek sosial.

Selain pengelolaan logistik rumah tangga, perempuan juga berperan besar dalam merawat anggota keluarga dan menyediakan akses kesehatan. Tercatat bahwa 78% perempuan terlibat dalam perawatan anggota keluarga, yang mana mereka sering menghadapi tantangan dalam memperoleh layanan kesehatan yang terbatas. Kondisi ini memperlihatkan peran ganda perempuan sebagai *caregiver* dan pemberi perawatan medis di rumah, yang semakin menambah beban psikologis dan fisik mereka, sehingga rentan mengalami kelelahan. Perempuan di negara berkembang sering kali menjadi perawat utama bagi anggota keluarga yang sakit atau terluka akibat bencana alam. Keadaan ini memperburuk kondisi yang terjadi pada perempuan yang sudah memiliki beban ganda, seperti tugas domestik.

**3. Struktur Sosial Patriarki dan Akses Perempuan terhadap Ruang dan Informasi di Kota Samarinda**

Adanya struktur sosial patriarkis merupakan tantangan utama bagi perempuan dalam mengakses ruang publik dan informasi, khususnya di wilayah perkotaan yang masih didominasi norma-norma gender tradisional. Norma-norma ini memposisikan perempuan sebagai subordinat (Harahap & Jailani, 2024), yang pada gilirannya membatasi partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan serta akses terhadap sumber daya informasi yang dianggap penting. Kondisi ini secara langsung memengaruhi ketimpangan dalam pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan (Nazhifah et al., 2025). Meskipun ruang komunal dianggap ideal untuk pengungsi perempuan karena menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung interaksi sosial (Ramadhani et al., 2025), faktanya dalam konteks sosial yang didominasi oleh patriarki, akses perempuan dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik justru memperkuat eksklusi mereka dari proses pembangunan kota (Rolobessy & Sahusilawane, 2025).



**Gambar 3. Struktur Sosial Patriarkis dan Akses Perempuan terhadap Ruang dan Informasi Kota Samarinda**



Seperti yang terlihat pada Gambar 3, relasi kuasa yang ada menciptakan hambatan sistemik yang berdampak pada keterlibatan perempuan dalam isu keadilan ekologis dan gender. Oleh karena itu, diperlukan adanya dekonstruksi norma-norma patriarkis serta dorongan untuk partisipasi aktif perempuan dalam setiap aspek pembangunan kota (Rolobessy & Sahusilawane, 2025). Kegiatan diskusi kelompok yang diselenggarakan oleh Center for Climate and Urban Resilience (CeCUR) menjadi bukti nyata peran aktif para peserta dari berbagai latar belakang, termasuk perempuan muda, akademisi, aktivis lingkungan, dan tokoh masyarakat, dalam merespons isu krisis iklim yang berdampak langsung terhadap kelompok rentan, khususnya perempuan. Dokumentasi visual dari kegiatan ini memperlihatkan semangat kolaboratif yang kuat dalam merumuskan solusi berbasis komunitas yang inklusif.



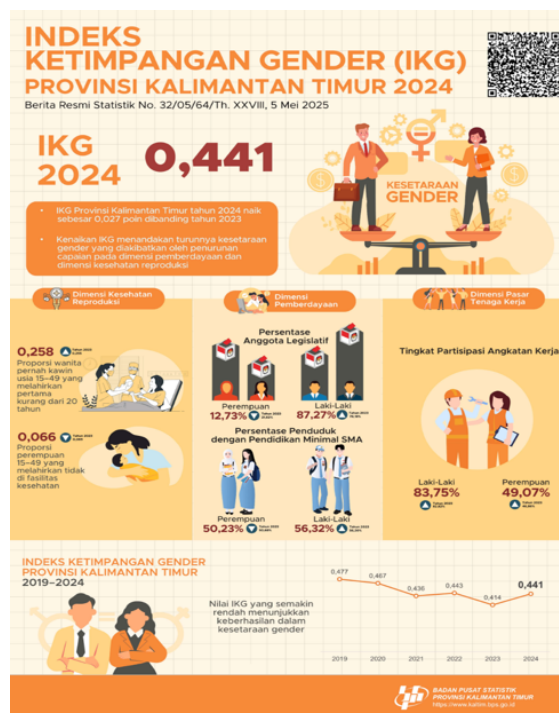
**Gambar 4. Ruang Komunal untuk Ketahanan Perempuan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Kota Samarinda**

Sumber: Center for Climate and Urban Resilience (CeCUR) Samarinda, 2024

Melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD), para peserta merumuskan berbagai gagasan untuk memperkuat ketahanan sosial perempuan saat menghadapi bencana banjir yang kerap melanda Kota Samarinda. Salah satu temuan utama dari diskusi ini adalah kebutuhan akan ruang komunal yang aman, inklusif, dan responsif gender. Ruang ini dapat berfungsi sebagai tempat evakuasi darurat, pusat informasi, sekaligus area pemulihan psikososial bagi perempuan dan anak-anak pascabencana. Ruang komunal dipandang penting karena mampu memenuhi kebutuhan spesifik perempuan, seperti akses air bersih, privasi, dan kesehatan reproduksi. Selain itu, ruang ini berfungsi sebagai sarana *trauma healing* dan pendampingan psikologis pascabencana, sekaligus mendorong partisipasi aktif perempuan dalam proses pemulihan dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

#### **4. Membangun Ketahanan Sosial yang Berkeadilan Ekologis dan Gender di Kota Samarinda**

Kota Samarinda, sebagai ibu kota Kalimantan Timur, menghadapi tantangan besar terkait ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan ketimpangan gender. Ketimpangan-ketimpangan ini secara langsung memengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama perempuan dan anak-anak. Ketahanan sosial dengan sistem berkelanjutan tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan dua pilar utama, yaitu keadilan ekologis dan kesetaraan gender. Dalam konteks sosial masyarakat Kota Samarinda yang masih didominasi oleh struktur patriarkis, perempuan sering kali menjadi kelompok rentan yang terdampak secara konstruksi sosial dan ekologis dari pembangunan yang mengabaikan prinsip keadilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanullang (2011), peninjauan lokasi perubahan lahan yang begitu cepat di Kota Samarinda, termasuk konversi lahan menjadi area pertambangan, telah menyebabkan degradasi lingkungan yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat.



**Gambar 5 . Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Kalimantan Timur, 2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2025)

Budaya patriarki yang kuat dalam struktur sosial masyarakat secara signifikan membatasi akses perempuan ke ruang partisipasi serta melemahkan posisi mereka di ranah publik, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis baik di tingkat pemerintahan maupun komunitas lokal. Akibatnya, perempuan sering kali memiliki keterlibatan yang minim dalam kebijakan yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Noor (2023) menunjukkan bahwa meskipun peluang kerja di sektor publik terbuka bagi perempuan, mereka yang sudah menikah harus mendapatkan izin dari suami, sementara yang belum menikah memerlukan persetujuan dari keluarga besar sebagai pendukung utama. Namun, tantangan lain muncul, seperti intervensi dari pandangan agama yang menempatkan istri seharusnya tinggal di rumah, dan persepsi bahwa pekerjaan domestik sepenuhnya menjadi kewajiban perempuan, sehingga mereka sering kali mengalami keterbatasan izin untuk terlibat di luar rumah.

Menyoroti ketimpangan gender dalam akses kerja dan pengambilan keputusan ini bukan hanya persoalan struktural dalam memperoleh pekerjaan, tetapi juga keterbatasan dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal (Kabeer, 2016). Ketimpangan gender yang tinggi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial, serta kapasitas perempuan untuk berkontribusi secara produktif. Hal ini disebabkan oleh peran ganda yang diemban perempuan (domestik dan publik) dan adanya diskriminasi kultural (Sharp, 2007).

## Penutup

Studi ini menegaskan bahwa perubahan iklim, khususnya dalam bentuk banjir yang semakin sering dan intens di Kota Samarinda, memperburuk ketimpangan sosial-ekologis yang telah lama ada. Perempuan menjadi kelompok yang paling terdampak, tidak hanya secara fisik dan ekonomi, tetapi juga psikologis, akibat beban ganda, keterbatasan akses terhadap ruang aman, informasi, dan pengambilan keputusan. Struktur sosial patriarkis memperkuat ketidakadilan ekologis dengan mengecualikan perempuan dari proses perencanaan kota serta pengelolaan risiko bencana.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam menjaga ketahanan komunitas sangat signifikan, tetapi belum diakui secara formal dalam kebijakan penanggulangan bencana. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan responsif gender. Strategi ini harus menjadikan perempuan bukan hanya sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam

mewujudkan keadilan ekologis dan sosial, sesuai prinsip-prinsip ekofeminisme. Hanya dengan cara inilah Kota Samarinda dapat membangun sistem ketahanan sosial yang adil, tangguh, dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis iklim.

## Daftar Pustaka

- Akyelken, N. (2020). Living with urban floods in Metro Manila: A gender approach to mobilities, work and climatic events. *Gender, Place and Culture*, 27(11), 1580–1601. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1726880>
- Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Wilayah Kalimantan Timur. (2024). *Laporan tren suhu dan curah hujan di Kalimantan Timur*. BMKG Wilayah Kalimantan Timur.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Samarinda. (2024). *Data kejadian bencana dan persebaran risiko banjir*. BPBD Kota Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2025, Mei 5). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Kalimantan Timur 2024 sebesar 0,441, naik 0,027 poin dibandingkan 2023*. <https://kaltim.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/1158/-the-gender-inequality-index--gii--of-kalimantan-timur-province-in-2024-was-0-441--an-increase-of-0-027-points-compared-to-2023-.html>
- BNPB. (n.d.). *Peran perempuan dalam penanggulangan bencana di Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://bnpb.go.id/berita/peran-perempuan-dalam-penanggulangan-bencana-di-indonesia>
- Cariás, M. S. E., Johnston, D. W., Knott, R., & Sweeney, R. (2022). Flood disasters and health among the urban poor. *Health Economics*, 31(9), 2072–2089. <https://doi.org/10.1002/hec.4566>
- Carspecken, F. P. (1996). *Critical ethnography in educational research: A theoretical and practical guide*. Routledge.
- Center for Climate and Urban Resilience (CeCUR). (2024). *Laporan FGD dan seminar: Ketahanan sosial dan perempuan dalam menghadapi krisis iklim di Samarinda*. CeCUR.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Daisy Hildyard. (2017). *The second body*. Fitzcarraldo Edition.
- Dankelman, I. (2010). *Gender and climate change: An introduction*. Earthscan.
- Enarson, E., & Morrow, B. H. (Eds.). (1998). *The gendered terrain of disaster: Through women's eyes*. Praeger Press.
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 80–88. <https://doi.org/10.29210/07essr474300>
- Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Kalimantan Timur. (2023). *Dampak sosial-ekologis tambang terhadap kehidupan perempuan di kawasan perkotaan Samarinda*. JATAM Kalimantan Timur.
- Jermacane, D., Waite, T. D., Beck, C. R., Bone, A., Amlôt, R., Reacher, M., Kovats, S., Armstrong, B., Leonardi, G., Rubin, G. J., & Oliver, I. (2018). The English National Cohort Study of Flooding and Health: The change in the prevalence of psychological morbidity at year two. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5236-9>
- Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency: The “endless variety” and “monotonous similarity” of patriarchal constraints. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Status daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup perkotaan*. KLHK.



- KOMNAS Perempuan. (2022). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan dan ketimpangan akses dalam situasi bencana di Indonesia*. KOMNAS Perempuan.
- Krishna, R. N., Ronan, K., Spencer, C., & Alisic, E. (2021). The lived experience of disadvantaged communities affected by the 2015 South Indian floods: Implications for disaster risk reduction dialogue. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102046>
- Laily Hidayati, D., & Noor, W. N. (2023). Employment gap analysis for women in the public sector: Study on alumni of STAIN/IAIN Samarinda in East and North Kalimantan. *Kafaah Journal of Gender Studies*, 13(1), 40–47. <https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/545>
- MacKinnon, R. (1991). Using mutagenesis to study potassium channel mechanisms. *Journal of Bioenergetics and Biomembranes*, 23(4), 647–663. <https://doi.org/10.1007/BF00785815>
- Marlina, S. (2022). *Eko-feminisme perempuan dalam menghadapi dampak perubahan iklim di Kalimantan Tengah*. Penerbit NEM.
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism*. Zed Books. [https://dl1.cuni.cz/pluginfile.php/1165830/mod\\_resource/content/1/Mies%20Shiva%20Salleh%20-%20Ecofeminism.pdf](https://dl1.cuni.cz/pluginfile.php/1165830/mod_resource/content/1/Mies%20Shiva%20Salleh%20-%20Ecofeminism.pdf)
- Mongabay.co.id. (2020, Januari 21). *Samarinda banjir lagi: Agenda tahunan*. <https://www.mongabay.co.id/2020/01/21/samarinda-banjir-lagi-agenda-tahunan>
- Nazhifah, S. N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025). Rekonstruksi gender: Upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669>
- Neilson, J. (2022). Intra-cultural consumption of rural landscapes: An emergent politics of redistribution in Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 96, 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.10.018>
- Nur, S., & Zakaria, Z. (2024). Peran perempuan dalam upaya mitigasi bencana perubahan iklim. *An-Nisa*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/6730>
- Putri, T. D., Sunarsih, S., & Muhammad, F. (2019). Analisis kerentanan sosial masyarakat dan adaptasi perubahan iklim di Kampung Gemblakan Atas, Kota Yogyakarta. *Proceeding Biology Education Conference*, 256–264. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38372>
- Ramadhani, R., Sari, C. K., & Faizah, N. (2025). Pendidikan untuk perempuan: Kesetaraan gender. *Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 292–298. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/view/1830>
- Ramailis, N., & Sakir, S. (2023). Increasing women's resilience to disasters: An analysis of gender mainstreaming in natural disaster management in Bantul, Indonesia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), 307–322. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/29003>
- Rolobessy, M. J., & Sahusilawane, A. M. (2025). Patriarchy dynamics in domestic & public space in Ambon City. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 49(2), 129–135. <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/6990>
- Sharp, K. (2007). Squaring the “Q”s? Methodological reflections on a study of destitution in Ethiopia. *World Development*, 35(2), 264–280. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2006.10.004>
- Shiva, V. (2016). *Staying alive: Women, ecology, and development*. North Atlantic Books.
- Simanullang, T. H. (2011). *Analysis of land use and environmental change triggered by decentralization policy in Samarinda, Indonesia* [Tesis, University of Twente]. <https://essay.utwente.nl/93271/1/Tiur%20Hotdelima%20Simanullang-26075.pdf>
- Sirana.id. (n.d.). *Dibanding bencana lain, banjir bikin paling banyak penderitaan di Kaltim*. <https://sirana.id/dibanding-bencana-lain-banjir-bikin-paling-banyak-penderitaan-di-kaltim>
- Tamara, A. R. (2022). Mental health consequences of natural disasters in Indonesia: A study of urban communities affected by flooding. *PLOS Global Public Health*, 2(7), e0000643.

- Timesofindia.indiatimes.com. (n.d.). *Gender transformative climate action framework rooted in feminist theory, justice research paper*. <https://timesofindia.indiatimes.com/city/chandigarh/gender-transformative-climate-action-framework-rooted-in-feminist-theory-justice-research-paper/articleshow>
- Titikwarta.com. (n.d.). *Perubahan iklim di Samarinda: Tantangan dan peluang*. <https://titikwarta.com/news/perubahan-iklim-di-samarinda-tantangan-dan-peluang>
- UN Women Asia and the Pacific. (2020, April). *Gender and disaster risk reduction*. <https://asiapacific.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/04/gender-and-disaster-risk-reduction>
- Williams, D. S., Máñez Costa, M., Celliers, L., & Sutherland, C. (2018). Informal settlements and flooding: Identifying strengths and weaknesses in local governance for water management. *Water*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/w10070871>